

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan lainnya dapat menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Sebagai hasil akhir dari proses akuntansi, laporan keuangan memberikan informasi yang dapat diakses guna pengambilan keputusan oleh internal maupun eksternal perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia (2015:1) menyatakan bahwa “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Munawir (2014:5) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut:

Laporan keuangan itu terdiri dari Neraca dan Perhitungan Rugi Laba serta laporan Perubahan Modal, di mana Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (laporan) Rugi Laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu.

Sedangkan, Kasmir (2016:7) menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah “Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu laporan yang disajikan oleh perusahaan dalam suatu periode yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tersebut yang menghasilkan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat memberikan informasi sehubungan dengan kondisi keuangan dan juga hasil-hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Melalui laporan keuangan antar periode yang diperbandingkan, pihak manajemen dapat mengetahui sejauh mana perkembangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut IAI (2015:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomis.

Menurut Kasmir (2016:11), tujuan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan berbagai informasi keuangan dalam periode tertentu guna pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan.

2.2 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu analisis atas laporan keuangan perusahaan yang memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan tersebut. Menurut Harahap (2015:190), analisis laporan keuangan adalah:

Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Munawir (2014:35),

Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Kasmir (2016:66):

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka analisis laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu analisis atas pos-pos laporan keuangan yang menghasilkan informasi mengenai kondisi perusahaan berupa kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan guna pengambilan keputusan yang lebih tepat.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan agar lebih tepat dalam mengukur kinerja atau kemajuan perusahaan dari suatu periode ke periode selanjutnya. Terdapat beberapa tujuan dalam menganalisis laporan keuangan. Menurut Kasmir (2016:68) tujuan dalam menganalisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Sedangkan menurut Harahap (2015:18), tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. *Screening*, analisa dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
2. *Understanding*, memahami kondisi keuangan dan hasil usahanya.
3. *Forecasting*, analisa dilakukan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

4. *Diagnosis*, analisa dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi, baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah-masalah lain dalam perusahaan.
5. *Evaluation*, analisa dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

Berdasarkan poin-poin di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan, sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, dan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis mengenai hasil yang telah dicapai.

2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Metode Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai metode. Menurut Munawir (2014:37) analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu analisis horizontal (dinamis) dan analisis vertikal (statis). Metode analisis tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. **Metode Analisis Horizontal (Dinamis)**
Analisis horizontal merupakan analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari satu periode ke periode lain.
2. **Metode Analisis Vertikal (Statis)**
Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode lain.

Dengan demikian, terdapat dua metode analisis laporan keuangan yaitu metode analisis horizontal dengan membandingkan laporan keuangan beberapa periode dan metode analisis vertikal dengan membandingkan pos-pos laporan keuangan yang ada dalam satu periode.

2.3.2 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam menganalisis laporan keuangan diperlukan suatu teknik untuk mempermudah kegiatan analisis tersebut. Munawir (2014:36) menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik analisis laporan keuangan, diantaranya:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih dengan menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio
 - e. Persentase dalam total

Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

2. *Trend* atau tendensi atau posisi kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap atau bahkan turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen (*common size statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset tetap terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisis breakeven adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dapat dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan metode yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan yang pada intinya bertujuan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola usahanya.

2.4 Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Pengertian analisis perbandingan laporan keuangan menurut Munawir (2014:36) adalah:

Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih dengan menunjukkan:

1. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah
2. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
3. Kenaikan atau penurunan dalam persentase
4. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio
5. Persentase dalam total

Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa analisis perbandingan laporan keuangan dilakukan guna mengetahui kenaikan atau penurunan tiap-tiap pos yang ada dalam laporan keuangan yang dapat disajikan dalam rupiah maupun persentase

2.5 Pengertian, Jenis, Pentingnya, dan Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

2.5.1 Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan membutuhkan modal untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Modal kerja dibutuhkan agar usaha dapat berjalan dengan lancar. Kasmir (2016:250) menyatakan bahwa:

Modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.

Sedangkan menurut Jumingan (2013:66), modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri.

Menurut Munawir (2014:114-116), ada tiga konsep modal kerja yang umumnya digunakan, yaitu:

- a. Konsep kuantitatif
Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).
- b. Konsep kualitatif
Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek (*net working capital*).
- c. Konsep fungsional
Konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan dalam periode ini (*current income*) ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang. Misalnya, bangunan, mesin-mesin, alat-alat kantor dan aktiva tetap lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, modal kerja dapat diartikan sebagai modal yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasi perusahaan. Sedangkan modal kerja bersih berupa kelebihan aktiva lancar terhadap utang lancar. Terdapat tiga konsep modal kerja, yaitu konsep kuantitatif yang menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar, konsep kualitatif mendefinisikan modal kerja sebagai kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek, konsep fungsional menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan penghasilan.

2.5.2 Jenis-Jenis Modal Kerja

Ada dua jenis modal kerja perusahaan menurut Kasmir (2016:251-252), antara lain:

1. Modal kerja kotor (*gross working capital*). Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.
2. Modal kerja bersih (*net working capital*). Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, dan utang lancar lainnya.

Sedangkan menurut Riyanto (2015:61), adalah sebagai berikut :

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. *Permanent Working Capital* ini dapat dibedakan dalam:
 - Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara lain sebagai berikut:
 - Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
 - Modal Kerja Siklus (*Cyclical Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
 - Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*), yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya ada pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

2.5.3 Pentingnya Modal Kerja

Modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan. Modal kerja yang cukup memungkinkan usaha dapat berjalan dengan lancar. Di samping itu, perusahaan juga dapat beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan. Dengan demikian, tersedianya modal kerja yang cukup memberikan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Munawir (2014:252), pentingnya modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Ini merupakan manajemen modal kerja.
2. Investasi dalam aktiva lancar cepat dan sering kali mengalami perubahan serta cenderung labil. Sedangkan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja. Oleh karena itu, perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari manajer keuangan.
3. Dalam praktiknya sering kali bahwa separuh dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar yang merupakan modal kerja perusahaan. Dengan kata lain, jumlah aktiva lancar sama atau lebih dari 50% dari total aktiva.

4. Bagi perusahaan yang relatif kecil, fungsi modal kerja amat penting. Perusahaan kecil, relatif terbatas untuk memasuki pasar modal besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengandalkan pada utang jangka pendek, seperti utang dagang, utang bank satu tahun yang tentunya dapat mempengaruhi modal kerja.
5. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan, piutang, persediaan dan juga saldo kas. Demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan penjualan, akan berpengaruh terhadap komponen dalam aktiva lancar.

2.5.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Penentuan jumlah modal kerja yang cukup bagi suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Kasmir (2016:254) faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja diantaranya:

1. Jenis Perusahaan

Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu: perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan non jasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang dan sediaan relative lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

2. Syarat Kredit

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bias dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran diangsur (d Cicil) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu. Hal yang perlu diketahui dari syarat-syarat kredit dalam hal ini adalah:

a. Syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan.

Syarat untuk pembelian bahan atau barang yang akan digunakan untuk memproduksi barang memengaruhi modal kerja. Pengaruhnya berdampak terhadap pengeluaran kas. Jika persyaratan kredit lebih mudah, akan sedikit uang kas yang keluar, demikian pula sebaliknya, syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan juga memiliki kaitannya dengan sediaan.

b. Syarat penjualan barang.

Dalam syarat penjualan, apabila syarat kredit diberikan relatif lunak seperti potongan harga, modal kerja yang dibutuhkan semakin besar dalam sektor piutang. Syarat-syarat kredit yang diberikan apakah 2/10 net 30 atau 2/10 net 60 juga akan mempengaruhi penjualan kredit. Agar modal kerja diinvestasikan dalam sektor piutang dapat diperkecil, perusahaan perlu memberikan potongan harga. Kebijakan

ini di samping bertujuan untuk menarik minat debitur untuk segera membayar utangnya, juga untuk memperkecil kemungkinan risiko utang yang tidak tertagih (macet).

3. Waktu Produksi

Untuk waktu produksi, artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja, maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat Perputaran Sediaan

Pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan sediaan.

2.6 Analisis Laporan Perubahan Modal Kerja

Laporan perubahan modal kerja disusun untuk mengetahui perubahan-perubahan modal kerja dalam suatu periode tertentu. Laporan perubahan modal kerja menurut Kasmir (2016:261) adalah :

1. Posisi modal kerja per periode
2. Perubahan modal kerja
3. Komposisi modal kerja
4. Jumlah modal kerja yang berasal dari penjualan saham
5. Jumlah modal kerja yang berasal dari utang jangka panjang
6. Jumlah modal kerja yang digunakan untuk aktiva tetap
7. Jumlah aktiva tetap yang telah dijual
8. Lainnya.

Sedangkan menurut Munawir (2014:129), “Laporan perubahan modal kerja adalah ringkasan tentang hasil aktivitas keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu dan menyajikan sebab-sebab perubahan posisi keuangan perusahaan tersebut”.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam menyusun laporan perubahan modal kerja diperlukan analisis mengenai kenaikan atau penurunan pos-pos yang tercantum di laporan posisi keuangan yang menjadi penyebab modal kerja berubah.

2.7 Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.7.1 Sumber Modal Kerja

Modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber. Menurut Munawir (2014:123), sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

1. Hasil operasi perusahaan
Jumlah laba bersih yang nampak dalam laporan perhiungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Dengan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Dengan adanya keuntungan laba dari perusahaan, maka laba tersebut akan menambah modal kerja perusahaan yang bersangkutan.
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)
Surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan untuk jangka pendek adalah suatu elemen aktiva lancar yang segera dapat diuji dan menimbulkan keuntungan baagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan untur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga menjadiuang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk bertambahnya modal kerja.
3. Penjualan aktiva tidak lancar
Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiba tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Penjualan dari aktiva ini akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.
4. Penjualan saham atau obligasi
Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, di samping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk utang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

Menurut Jumingan (2013:72), modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber diantaranya:

1. Pendapatan bersih.
2. Keuntungan dari penjualan surat berharga.
3. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya.
4. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik.
5. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya.
6. Kredit dari *supplier* atau *trade creditor*

Sedangkan Harahap (2015:287) menyebutkan sumber-sumber modal kerja dapat berasal dari:

1. Pertambahan utang, misalnya dengan penjualan obligasi yang menyebabkan dana masuk ke perusahaan.
2. Pertambahan modal, misalnya penjualan saham akan menambah kas perusahaan.
3. Penurunan aset, misalnya penjualan aset akan menambah dana masuk ke perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber seperti hasil operasi perusahaan, penjualan aset tetap, keuntungan penjualan saham, pinjaman dari pihak ketiga, dan sebagainya.

2.7.2 Penggunaan Modal Kerja

Modal kerja disediakan untuk membiayai setiap kegiatan operasional perusahaan. Menurut Kasmir (2016:259), modal kerja digunakan untuk keperluan-keperluan berikut ini:

1. Pengeluaran untuk gaji dan biaya operasi perusahaan lainnya
Artinya pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya, perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah dan biaya operasi lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan
Maksud pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan, adalah pada sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk dijual kembali.
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga
Maksud untuk menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga atau kerugian lainnya adalah pada saat perusahaan menjual surat-surat berharga namun mengalami kerugian. Hal ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.
4. Pembentukan dana
Pembentukan dana merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiun, dana ekspansi atau dana pelunasan obligasi. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.
5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin dan lain-lain)
Pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang seperti pembelian tanah, bangunan, kendaraan, dan mesin. Pembelian ini akan mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dan timbulnya utang lancar.

6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang)
Arti pembayaran utang jangka panjang adalah adanya pembayaran utang jangka panjang yang sudah jatuh tempo seperti pelunasan obligasi, hipotek dan utang bank jangka panjang.
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar
Maksud pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar adalah perusahaan menarik kembali saham-saham yang sudah beredar dengan alasan tertentu dengan cara membeli kembali, baik untuk sementara waktu maupun sebelumnya.
8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi
Maksud pengambilan utang atau barang untuk kepentingan pribadi adalah pemilik perusahaan mengambil barang atau uang yang digunakan untuk kepentingan pribadi, termasuk dalam hal ini adanya pengambilan keuntungan atau pembayaran dividen oleh perusahaan.
9. Penggunaan lainnya.

Dengan demikian, modal kerja dalam suatu perusahaan dapat digunakan untuk membiayai setiap kegiatan operasional perusahaan misalnya untuk pembayaran gaji, pelunasan utang, pembelian aset tetap, dan lainnya.

2.8 Pengertian dan Tujuan Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.8.1 Pengertian Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah suatu analisis untuk mengetahui darimana modal kerja berasal dan bagaimana pembelanjannya. Menurut Riyanto (2015:345):

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah alat analisis finansial yang sangat penting bagi *financial manager*, disamping alat finansial lainnya yang digunakan untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan tersebut dibelanjai.

Sedangkan menurut Munawir (2014:37), “Suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu”.

Dari pengertian di atas diketahui bahwa analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah suatu analisis untuk mengetahui darimana modal kerja berasal dan penggunaan atas modal kerja tersebut.

2.8.2 Tujuan Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana dana perusahaan diperoleh dan dimanfaatkan. Riyanto (2015:283) menyatakan bahwa tujuan dibuatnya analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah :

Untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan dana tersebut dibelanjai sebagai langkah pertama dalam analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah penyusunan laporan perubahan neraca yang disusun atas dasar dua neraca dari dua saat waktu.

Menurut Riyanto (2015:335), terdapat beberapa langkah dalam menyusun laporan sumber dan penggunaan modal kerja, antara lain:

1. Menyusun Laporan Perubahan Modal Kerja.
Laporan ini menggambarkan perubahan dari masing-masing unsur modal kerja atau unsur *current accounts* antara dua titik waktu. Dengan laporan tersebut dapat diketahui adanya kenaikan atau penurunan modal kerja beserta besarnya perubahan modal kerja.
2. Mengelompokkan perubahan-perubahan dari unsur-unsur *non-current accounts* antara dua titik waktu tersebut ke dalam golongan yang mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang mempunyai efek memperkecil modal kerja.
3. Mengelompokkan unsur-unsur dalam laporan laba ditahan ke dalam golongan yang perubahannya mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang perubahannya mempunyai efek memperkecil modal kerja.
4. Berdasarkan informasi tersebut di atas dapatlah disusun laporan sumber dan penggunaan modal kerja.

Dengan demikian, tujuan dari analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah untuk mengetahui penggunaan dana dengan cara membandingkan laporan keuangan selama dua periode.

2.9 Kebutuhan Modal Kerja

Modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan agar dapat menjalankan usaha dengan lancar. Maka dari itu, perusahaan perlu merencanakan dana yang dibutuhkan agar dapat terhindar dari krisis finansial karena kekurangan modal kerja. Menurut Munawir (2014:117), modal kerja perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Sifat atau tipe dari perusahaan
Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena

untuk perusahaan jasa, misalnya perusahaan listrik, perusahaan air minum, dan perusahaan jasa yang bergerak dalam bidang perhubungan, baik darat maupun udara tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Kebutuhan uang tunai untuk membayar gaji pegawai maupun untuk membiayai operasinya dapat dipenuhi dari penghasilan atau penerimaan-penerimaan saat itu juga, sedangkan piutang biasanya dapat ditagih dalam waktu yang relatif pendek.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga per satuan dari barang tersebut
Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang-barang yang akan dijual, makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. di samping itu, makin besar harga pokok penjualan satuan barang maka makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan.
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan
Jika syarat kredit yang diterima pada saat pembelian menguntungkan, maka makin sedikit uang kas yang harus diinvestasi dalam persediaan bahan maupun barang dagangan.
4. Syarat penjualan
Semakin lunaknya kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besar jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang dan membuat piutang menumpuk dan memperbesar resiko piutang tak tertagih.
5. Tingkat perputaran persediaan
Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka semakin tinggi modal kerja yang dibutuhkan.

Menurut Riyanto (2015:64), besar kecilnya modal kerja tergantung pada dua faktor, yaitu :

1. Periode perputaran atau terikatnya modal kerja, merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pembelian kredit pembelian, lamanya penyimpanan barang mentah di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi disimpan di gudang dan jangka waktu penerimaan barang.
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap hari, merupakan jumlah pengeluaran kas rata-rata untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh dan biaya-biaya lainnya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung berapa besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan menurut Riyanto (2015:64) adalah :

1. Kecepatan Perputaran Operasional
Adalah kemampuan dana yang tertanam dalam tiap unsur modal kerja perusahaan yang berputar dalam satu periode tertentu, yang merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*operating assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. Rasio-rasio ini terdiri dari :

a. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Merupakan kemampuan dana yang telah tertanam dalam kas berputar pada periode tertentu, jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancarnya. Efisiennya penggunaan kas ditunjukkan dengan semakin tingginya *cash turnover*, namun nilai kas yang besar menunjukkan terjadinya *idle money* pada perusahaan.

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan} \times 1 \text{ kali}}{\text{Kas / bank rata-rata}}$$

b. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar pada saat periode tertentu. Rendahnya modal kerja yang tertanam pada piutang ditunjukkan dengan semakin kecilnya tingkat *receivable turnover* yang berarti bahwa adanya *over investment* dalam akun piutang. Standar umum perputaran piutang yaitu 7,2 kali artinya adalah seluruh piutang dapat ditagih dalam 7,2 kali atau 60 hari.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan} \times 1 \text{ kali}}{\text{Piutang rata-rata}}$$

2. Lamanya Perputaran Setiap Unsur Modal Kerja

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan tiap-tiap unsur modal kerja dalam satu periode.

a. Lamanya Perputaran Kas

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan kas dalam satu periode. Standar pengumpulan kas 15 hari.

$$\text{Lamanya Perputaran Kas} = \frac{360}{\text{Perputaran Kas}}$$

b. Lamanya Perputaran Piutang

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang menjadi kas dalam suatu periodenya. Standar umum pengumpulan piutang yaitu 60 hari atau 7,2 kali.

$$\text{Lamanya Perputaran Piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

3. Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Merupakan jumlah lamanya perputaran keseluruhan unsur-unsur modal kerja.

$$\text{Lamanya Perputaran Kas} + \text{Lamanya Perputaran Piutang}$$

4. Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Merupakan jumlah lamanya perputaran modal kerja yang jika *turnover* modal kerja rendah yang berarti terdapat kelebihan modal kerja yang mungkin dapat disebabkan oleh rendahnya *inventory turnover*, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Semakin lama periode perputaran maka akan mengakibatkan jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin besar.

$$\text{Kecepatan} = \frac{360}{\text{Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}}$$

5. Kebutuhan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan modal kerja dalam suatu periode tertentu yang dicantumkan dalam rupiah. Besar kecilnya jumlah kebutuhan modal kerja tergantung dari berbagai faktor yang terdapat dalam suatu perusahaan.

$$\text{Kebutuhan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}}$$

6. Modal Kerja yang Tersedia

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dengan cara mengurangi aset lancar dengan utang lancar.

$$\text{Modal Kerja yang Tersedia} = \text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

7. Kekurangan atau Kelebihan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dengan mengurangi kebutuhan modal kerja dengan modal kerja yang tersedia.

$$\text{Modal Kerja yang Tersedia} - \text{Kebutuhan Modal Kerja}$$

2.10 Rata-rata Standar Industri Kebutuhan Modal Kerja

Rata-rata standar industri kebutuhan modal kerja yang penulis gunakan dalam laporan akhir ini diperoleh melalui pengolahan data laporan keuangan perusahaan sejenis yang terdaftar di bursa efek Indonesia sama halnya dengan PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. berikut ini rata-rata industri yang penulis peroleh:

Tabel 2.1
Rata-rata Standar Industri Kebutuhan Modal Kerja

Modal Kerja yang Dibutuhkan	PT Holcim Indonesia Tbk	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	PT Semen Indonesia Tbk	Rata-rata Industri	Kategori	
					Di Bawah Standar	Di Atas Standar
Perputaran Kas	16,54 Kali	2,04 Kali	7,09 Kali	8,56 Kali	Belum Baik	Baik
Lamanya Perputaran Kas	22 Hari	177 Hari	51 Hari	83 Hari	Baik	Belum Baik
Perputaran Piutang	16,75 Kali	17,26 Kali	23,01 Kali	19,01 Kali	Belum Baik	Baik
Lamanya Perputaran Piutang	21 Hari	21 Hari	16 Hari	19 Hari	Baik	Belum Baik
Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan	43 Hari	198 Hari	66 Hari	102 Hari	Kelebihan Modal Kerja	Kekurangan Modal Kerja

Sumber: Diolah dari Laporan Keuangan PT Holcim Indonesia Tbk, PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, dan PT Semen Indonesia Tbk Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas yang dihubungkan dengan pendapat Riyanto mengenai kebutuhan modal kerja, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Apabila perputaran kas berada di bawah standar industri maka nilai kas yang tertanam dalam modal kerja rendah dan sebaliknya. Selain itu, semakin besar nilai perputaran kas maka semakin baik namun apabila nilainya terlalu besar artinya telah terjadi *idle money* pada perusahaan. Sebaiknya nilai kas berkisar antara 5% sampai 10% dari total aset.
2. Apabila lamanya perputaran kas berada di bawah standar industri berarti perusahaan mengelola kas dengan baik karena mampu mengumpulkan kas lebih cepat dibandingkan perusahaan sejenis lainnya.
3. Apabila perputaran piutang berada di bawah standar industri maka nilai piutang yang tertanam dalam modal kerja rendah sehingga dapat dikategorikan belum baik begitupun sebaliknya.
4. Apabila hasil dari perhitungan lamanya perputaran piutang berada di bawah standar dapat dikategorikan baik karena tidak terjadi penumpukan piutang.
5. Apabila nilai lamanya perputaran modal kerja di bawah standar industri berarti terdapat dana yang mengganggu di perusahaan atau kelebihan

modal kerja. Sebaliknya, apabila nilainya di atas standar maka terjadi kekurangan modal kerja.

2.11 Rasio Profitabilitas

Manajemen modal kerja akan memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat dihitung dengan membandingkan laba usaha dengan seluruh modal yang digunakan (profitabilitas ekonomis) dan membandingkan laba yang tersedia untuk *shareholder* dengan jumlah modal sendiri (profitabilitas usaha) (Munawir, 2014:33). Sedangkan menurut Kasmir (2016:196)

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Terdapat beberapa macam rasio profitabilitas yang dapat dihitung, yaitu *gross profit margin*, *operating profit margin*, *operating ratio*, *net profit margin*, *return on assets*, dan *return on equity*. Macam-macam rasio tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor per rupiah penjualan, dihitung dengan rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Neto} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Neto}}$$

b. *Operating Ratio*

Operating ratio digunakan untuk mengukur biaya operasi per rupiah penjualan, semakin kecil angka rasio menunjukkan kinerja yang semakin baik.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{HPP} - \text{Biaya Adm. Penjualan \& Umum}}{\text{Penjualan Neto}}$$

c. *Net Profit Margin*

Net profit margin digunakan untuk mengukur keuntungan neto atau laba bersih per rupiah penjualan. Semakin besar angka yang dihasilkan, menunjukkan kriteria yang semakin baik. Rumus untuk menghitung *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Neto}}$$

Tingkat profitabilitas perusahaan dapat dikatakan baik apabila telah memenuhi standar industri yang ada.

d. *Return on Assets*

Return on assets (ROA) digunakan untuk mengukur jumlah laba yang dapat dihasilkan dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin baik karena perusahaan mampu menekan beban-beban yang terjadi selama perusahaan beroperasi. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

e. *Return on Equity*

Return on equity digunakan untuk melihat besarnya keuntungan dari setiap investasi yang dilakukan yang termasuk dalam komponen ekuitas (modal saham yang mewakili nilai kepemilikan investor). Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

2.12 Rata-rata Standar Industri Rasio Profitabilitas

Rata-rata standar industri rasio profitabilitas yang penulis gunakan dalam laporan akhir ini diperoleh melalui pengolahan data laporan keuangan perusahaan sejenis yang juga terdaftar di bursa efek Indonesia sama halnya dengan PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. berikut ini rata-rata industri yang penulis peroleh:

Tabel 2.2
Rata-rata Standar Industri Rasio Profitabilitas

Jenis Rasio Profitabilitas	PT Holcim Indonesia Tbk	PT Indocement Tunggol Prakarsa Tbk	PT Semen Indonesia Tbk	Rata-rata Industri	Kategori	
					Di Atas Standar	Di Bawah Standar
GPM	16%	28%	30%	24%	Baik	Belum Baik
OR	109%	92%	89%	97%	Belum Baik	Baik
NPM	-9%	8%	11%	3%	Baik	Belum Baik
ROA	-4%	4%	6%	2%	Baik	Belum Baik
ROE	-8%	5%	9%	2%	Baik	Belum Baik

Sumber: Diolah Dari Laporan Keuangan PT Holcim Indonesia Tbk, PT Indocement Tunggol Prakarsa Tbk, dan PT Semen Indonesia Tbk Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas yang dihubungkan dengan teori sebelumnya mengenai rasio profitabilitas, maka akan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Apabila *gross profit margin* berada di atas rata-rata standar industri maka dikategorikan baik karena perusahaan mampu menghasilkan laba kotor yang lebih besar dari setiap rupiah penjualan dibandingkan dengan perusahaan sejenisnya.
2. Apabila *operating ratio* berada di bawah rata-rata standar industri maka dikategorikan baik karena perusahaan dapat menekan biaya operasi dari setiap rupiah penjualannya.
3. Apabila *net profit margin* berada di atas rata-rata standar industri maka dikategorikan baik karena perusahaan dapat memperoleh laba bersih yang lebih besar dari setiap penjualannya dibandingkan dengan perusahaan sejenisnya.
4. Apabila *return on assets* berada di atas rata-rata standar industri maka dikategorikan baik karena perusahaan mampu memperoleh laba bersih dari total aset yang lebih besar dibandingkan perusahaan sejenisnya.
5. Apabila *return on equity* berada di atas rata-rata standar industri maka dikategorikan baik karena perusahaan mampu memperoleh keuntungan dari setiap investasi yang dilakukan dalam komponen ekuitas yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan sejenisnya.